

SKRIPSI
GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* PADA SMA SWASTA DAN NEGERI
DI KOTA MAKASSAR

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



OLEH
AMRUN DZAUQY
R011201036

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA SMA NEGERI DAN SWASTA DI KOTA MAKASSAR

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Juni 2024

Waktu : 13.00 Wita – Selesai

Tempat : Ruang KP 112

Disusun Oleh:

AMRUN DZAUQY

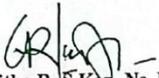
R011201036

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I


Arnis Puspitha R., S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIP. 198404192015042002

Pembimbing II


Dr. Hastuti, S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIP. 197012311995032010

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin


Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amrun Dzauqy

NIM : R011201036

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut,

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali

Makassar, 5 Juni 2024

Yang membuat pernyataan


Amrun Dzauqy



iii

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas proposal penelitian yang berjudul “**Gambaran Perilaku *Bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar**”. Proposal penelitian ini merupakan sebagian tugas dan syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana keperawatan pada program studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Penyusunan proposal penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, tanpa bantuan mereka proposal ini ini tidak pernah terwujud. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak.

1. Prof. Dr. Ariyanti Saleh., S.Kp.,M.Si sebagai Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Yuliana Syam., S.Kep.,Ns.,M.Kes. sebagai Ketua Program Studi Sarjana Ilmu keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan motivasi sehingga terselesaikannya proposal penelitian ini.
3. Dr. Erfina.,S.Kep.,Ns.,M.Kep sebagai Dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
4. Arnis Puspitha R.,S.Kep.,Ns.,M.Kes sebagai dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan proposal penelitian ini.

5. Dr. Hastuti.,S.Kep.,Ns.,M.Kes sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan proposal penelitian ini.
6. Dr. Nuurhidayat Jafar.,S.Kep.,Ns.,M.Kep sebagai dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan proposal penelitian ini.
7. Wa Ode Nur Isnah S.,S.Kep.,Ns.,M.Kes sebagai dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan proposal penelitian ini.
8. Seluruh Dosen, Staf Akademik dan Staf Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan proposal penelitian ini.
9. Sudirman, S.Kep.,Ns.,M.Kes dan Yusreni.,S.Pd sebagai orang tua sekaligus *support system* saya selama menempuh Pendidikan hingga sampai ke titik ini.
10. Dea Audi Ananda sebagai saudara perempuan saya yang selalu mendukung dalam setiap proses yang saya lakukan.
11. Dewi Novita Sari sebagai partner dalam segala hal yang selalu membantu dan mendukung dalam setiap proses yang saya lakukan.
12. Ade Putrawan, Ahmad Rizal Muhtar, Muh.Fadhil Ichsan Jaya, Deny Wahyudi, Arjuna Ramli, Ilham Nugraha Kenta, Tri Sakti Qurniawan dan kawan-kawan MARS20 lainnya yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam setiap proses yang saya jalankan.

13. Sahabat Zer0tonin (Ilmu Keperawatan 2020) yang telah memberikan dukungan dalam setiap proses yang saya jalankan.
14. Sahabat Arracasta (Ilmu Keperawatan RB 2020) yang telah memberikan dukungan dalam setiap proses yang saya jalankan.
15. Sahabat BPH Himika Periode 2023 yang telah memberikan dukungan dalam setiap proses yang saya jalankan.
16. Sahabat KKN-PK 63 Desa Tamalate, Kec.Galesong Utara, Kab. Takalar yang selalu mendukung dalam setiap proses yang saya jalankan.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam menyusun skripsi ini. Besar harapan kritik dan saran yang akan diberikan kepada penulis untuk membangun demi proposal penelitian ini. Akhirnya penulis berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan bagi pembacanya. penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif. Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan khilaf dari penulis. Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Makassar, 5 Juni 2024

Amrun Dzauqy

ABSTRAK

Amrun Dzauqy, R011201036. **GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA SMA NEGERI DAN SWASTA DI KOTA MAKASSAR**, dibimbing oleh Arnis Puspitha R dan Hastuti.

Latar Belakang: Perilaku bullying merupakan kekerasan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying sering kali terjadi di lingkungan sekolah salah satunya di tingkat sekolah menengah atas (SMA). karena hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, pergaulan dan sebagainya.

Tujuan Penelitian: Untuk mengidentifikasi gambaran perilaku bullying pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan teknik *proportionated stratified random sampling* yang melibatkan 185 responden.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan pada bullying fisik, pelaku 17 (9,2%), korban 28 (15,1%), pada bullying verbal, pelaku 15 (8,1%), korban 30 (16,2%), pada bullying relasional, pelaku 7 (3,8%), korban 14 (7,6%), pada Cyberbullying, pelaku 7 (3,8%), korban 13 (7%), saksi bullying secara keseluruhan 151 (81,6%), di antara keempat jenis bullying, bullying verbal yang memiliki kejadian tertinggi pada kedua sekolah tersebut.

Kesimpulan dan Saran: Hasil penelitian menunjukkan pelaku dan korban *bullying* terbanyak adalah laki-laki dan juga yang menjadi saksi terbanyak adalah perempuan. Para guru dan Pembina Kesiswaan disarankan untuk lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan sekolah terhadap aksi *bullying*.

Kata Kunci: Bullying, Remaja, Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sumber Literatur: 67 Kepustakaan (2017-2024)

ABSTRACT

Amrun Dzauqy, R011201036. **OVERVIEW OF BULLYING BEHAVIOUR IN PUBLIC AND PRIVATE HIGH SCHOOLS IN MAKASSAR CITY**, supervised by Arnis Puspitha R and Hastuti.

Background: Bullying behavior is youth violence that often occurs in the school environment. Based on several studies, it shows that bullying cases often occur in the school environment, one of which is at the high school. because this is influenced by various factors such as environment, relationships.

Research Objective: To identify the behavior of bullying in public and private high schools in Makassar City

Method: This research uses a descriptive design. Sampling was carried out using probability sampling technique with proportionate stratified random sampling technique involving 185 respondents.

Results: The results of this study show that in physical bullying, the perpetrators were 17 (9.2%), the victims were 28 (15.1%), in verbal bullying, the perpetrators were 15 (8.1%), the victims were 30 (16.2%), in bullying relational, perpetrators 7 (3.8%), victims 14 (7.6%), in Cyberbullying, perpetrators 7 (3.8%), victims 13 (7%), witnesses of bullying overall 151 (81.6%), among the four types of bullying, verbal bullying has the highest incidence in these two schools.

Conclusions and Recommendations: The results of the study show that the majority of perpetrators and victims of bullying are men and also the majority of witnesses are women. Teachers and Student Affairs Advisors are advised to pay more attention and protect the school environment against bullying.

Keywords: Bullying, Teenagers, High School

Literary Source: 67 Literature (2017-2024)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kesesuaian Dengan <i>Roadmap</i> Prodi.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Remaja.....	9
B. Perilaku <i>Bullying</i>	17
BAB III	27
KERANGKA KONSEP.....	27
A. Kerangka Konsep.....	27
BAB IV.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Variabel penelitian	33
E. Instrumen Penelitian	36

F. Manajemen Data	38
G. Alur Penelitian	40
H. Etika Penelitian	41
BAB V	43
HASIL PENELITIAN	43
A. Hasil Penelitian	43
BAB VI	64
PEMBAHASAN	64
A. Pembahasan Penelitian	64
B. Implikasi dalam praktik keperawatan	74
C. Keterbatasan Penelitian	74
BAB VII	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa(i) SMA Y	30
Tabel 4.2 Sampel Penelitian di SMA Y.....	31
Tabel 4.3 Data Siswa(i) SMA X	31
Tabel 4.4 Sampel Penelitian di SMA X	32
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.....	45
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pelaku, korban dan saksi <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis <i>Bullying</i> Fisik, Verbal, Relasional dan <i>Cyberbullying</i>	64
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Fisik Berdasarkan Karakteristik Responden	47
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Verbal Berdasarkan Karakteristik Responden	49
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Relasional Berdasarkan Karakteristik Responden.....	51
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Karakteristik Responden	53
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Fisik Berdasarkan Karakteristik Responden	54
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Verbal Berdasarkan Karakteristik Responden	56
Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Relasional Berdasarkan Karakteristik Responden.....	58

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Korban <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Karakteristik Responden	60
Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Saksi <i>bullying</i> Berdasarkan Karakteristik Responden.....	62
Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Saksi <i>bullying</i> Berdasarkan Sikap Terhadap Bullying	63
Tabel 5.13 Distribusi Pernyataan Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis <i>Bullying</i>	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	27
Bagan 4.1 Alur Penelitian	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>	89
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian.....	90
Lampiran 3. Surat Izin Meneliti	101
Lampiran 4. Lembar Surat Rekomendasi Persetujuan Etik	102
Lampiran 5. Hasil Analisis Kuantitatif.....	103
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang di rancang untuk menjalankan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah formal, nonformal, serta informal yang pada dasarnya didirikan oleh negara atau swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, serta mendidik para siswa di bawah bimbingan para pendidik atau guru (Ibeng, 2020). Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan guru untuk mengembangkan kemampuan diri dan bebas dari tindakan kekerasan (Fadhilah et al., 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 menyebutkan mengenai pertumbuhan budi pekerti dan diketahui bahwa sikap dan perilaku positif adalah bagian dari proses belajar dan budaya di sekolah. Pada faktanya untuk membentuk siswa yang bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini kemudian disebabkan oleh perkembangan zaman dan dampak dari modernisasi.

Dampak dari perkembangan zaman dan modernisasi merupakan ancaman bagi setiap orang, salah satunya pada dunia pendidikan terkait dengan budi pekerti serta moral dan setiap siswa. Sehingga salah satu dari sekian banyak kasus dari luntarnya budi pekerti, nilai-nilai, serta moral yaitu dengan terjadinya kasus bullying di sekolah (Fadhilah et al., 2021). Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sangat

rentan terjadi pada siswa, hal tersebut dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan sekolah, tempat tinggal, tempat kerja dan lingkungan tempat bermain (Surilena, 2016). *Bullying* juga merupakan salah satu bentuk penindasan atau kekerasan oleh satu atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Yonita & Karneli, 2019). Perilaku *bullying* menjadi salah satu kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), School *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (UNESCO, 2017). Menurut data *Programme for International Students Assesment* (PISA) tahun 2018 Indonesia merupakan negara kelima dari 78 negara dengan siswa korban *bully* tertinggi di dunia sebesar 41,1%. Oleh karena itu *bullying* masih menjadi masalah global dalam sistem pendidikan khususnya di sekolah.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Secara umum tercatat bahwa terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus sedangkan Prevalensi *bullying* di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus (KPAI, 2023). Menurut laporan *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF, 2020) ditemukan kasus bahwa remaja di indonesia berusia 14-24 tahun, 45% dari mereka pernah mengalami *bullying*.

Tindakan ini jika tidak terselesaikan dengan baik akan berdampak buruk bagi perkembangan remaja. Di Indonesia *bullying* pada remaja SMA sangat tinggi dengan persentase 49% (Marela et al., 2017). Menurut Panggabean (2017), Orang yang melakukan *bullying* terbagi menjadi tiga yaitu; pelaku, korban dan orang yang menonton. *Bullying* sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial korbannya (Pudjiastami, 2020). Data di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 6 dari 10 anak setiap hari mengalami perundungan ataupun melakukan perundungan di sekolah (Yayasan Indonesia Mengabdi, 2017). Menurut Farida Ohan peneliti Yayasan Indonesia Mengajar, melaporkan bahwa setiap hari 6-10 siswa mengalami dan melakukan *bullying* di lingkungan sekolah wilayah Makassar dan Gowa (SulselEkspres, 2018).

Berdasarkan beberapa fenomena kasus *bullying* banyak terjadi di Indonesia, khususnya di Kota Makassar. Menurut hasil penelitian (Suaib, 2021) Kasus *bullying* sudah banyak terjadi pada remaja SMA di Kota Makassar dan perilaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh remaja usia 17 tahun dan duduk di kelas 12. Hal ini juga didukung oleh penelitian (hidayat fahrul, 2023) bahwa peneliti menemukan banyak kasus *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar, Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang paling banyak didapatkan yakni *bullying* verbal dan fisik. *Bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor yakni faktor individu, keluarga, sebaya, sekolah dan media (Herawati, 2019). Hal ini membuktikan bahwa kasus

bullying yang terjadi pada remaja SMA di Kota Makassar masih sangat tinggi.

Masa remaja ialah masa peranjakan dari anak-anak menghadapi masa dewasa yang mencakup kedewasaan emosional, fisik dan bahkan mental. Pada kelompok usia ini menggambarkan komponen penting dalam pembentukan generasi selanjutnya, sehingga sangat diperlukan perhatian utama pada kelompok usia ini (Bulu et al., 2019). Usia remaja cenderung memiliki perasaan ingin tahu yang lebih atau ingin mencoba terhadap sesuatu yang baru, saat ini kasus bullying banyak timbul di kalangan remaja akibatnya dapat mempengaruhi prestasi belajar, Kesehatan jiwa hingga kemampuan sosialisasinya (Yuhbaba, 2019). Siswa sekolah menengah atas (SMA) sederajat merupakan siswa yang sedang memasuki masa remaja, remaja cenderung membawa dampak psikologis dan dampak fisiologis, para remaja masih mengalami ketidaktentuan dalam mencari identitas dirinya seperti ingin merasa hebat dan berkuasa seperti pelaku *bullying*, yang cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Restu et al., 2013). Hal ini menggambarkan bahwa masa rentan terjadi *bullying* yakni pada masa remaja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 Desember 2023 di SMA Negeri Makassar dan SMA Swasta Makassar, Hasil wawancara pada salah satu guru SMA Negeri didapatkan bahwa masalah yang sering terjadi adalah memanggil temannya dengan nama yang tidak layak, berkata kasar dan dikucilkan. selain itu beberapa siswa memiliki atau

bergabung sebuah kelompok-kelompok/geng. Hal serupa juga didapatkan pada hasil wawancara pada salah satu guru yang juga sebagai staff hubungan masyarakat SMA Swasta Makassar bahwa masalah yang sering terjadi adalah pengucilan, berkata kasar dan terlibat dalam beberapa kelompok-kelompok/geng. Untuk itu, sebelum perilaku-perilaku tersebut semakin berkembang dikalangan remaja, maka perlu deteksi dini untuk mencegah perilaku bullying lebih lanjut, sehingga perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran atau tingkat bullying yang terjadi untuk menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi bullying antar siswa, mengetahui dampak negatif bullying yang bisa ditimbulkan baik pada diri maupun orang lain.

B. Rumusan masalah

Fenomena bullying yang terjadi pada remaja, baik yang disengaja atau tidak, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Perilaku bullying ini memberikan banyak efek negatif bagi remaja baik sebagai pelaku ataupun korban. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui prevalensi serta faktor-faktor perilaku bullying, namun angka kejadian bullying masih tinggi. Bagi peneliti masih merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai perilaku bullying yang terdapat pada lingkungan remaja dan sekolah. Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang di atas, menjadi landasan peneliti dalam perumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya jenis perilaku *bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar
- b. Diketuainya karakteristik pelaku *bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar
- c. Diketuainya karakteristik Korban *bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar
- d. Diketuainya karakteristik Saksi *bullying* pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar
- e. Diketuainya bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku dan yang dialami oleh korban pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar

D. Kesesuaian Dengan *Roadmap Prodi*

Penelitian ini sesuai dengan *roadmap prodi* pada domain 2 yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Instansi

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan terutama dalam bidang keperawatan, khususnya bagi perawat komunitas yang berhubungan dengan kasus *bullying* pada remaja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran perawat sebagai edukator dan konselor dalam penanganan kasus *bullying*, dengan merancang intervensi dan pendekatan melalui pendidikan kesehatan mengenai *bullying*.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki nilai tambah dalam bidang penelitian dengan memberikan kontribusi pada peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta menjadi referensi penting untuk penelitian lanjutan terkait masalah *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi instansi, terutama di sekolah-sekolah, dengan diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih memperhatikan perilaku siswa dan meningkatkan layanan bimbingan konseling (BK). Hal ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok dalam upaya mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

b. Remaja

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi remaja dan pelajar dengan memberikan informasi tentang gambaran masalah *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap setiap sikap dan perilaku, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif bagi orang lain dengan saling menghargai dan menghindari perilaku *bullying*..

c. Masyarakat

Penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat yaitu memberikan informasi mengenai perilaku *bullying* yang ada dilingkungan sekolah remaja, supaya masyarakat terkhusus orang tua agar lebih memperhatikan perilaku remaja dan mendidik serta mengarahkan untuk menghindari mereka melakukan perilaku *bullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Dalam berbagai istilah lainnya, masa remaja dapat disebut sebagai *puberteit*, *adolescere*, dan *youth*. Dalam bahasa latin, remaja dikenal dengan kata *adolescere*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *adolescence* yang mengacu pada proses tumbuh menuju kematangan. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimulai dari awal pubertas hingga mencapai kedewasaan. Biasanya, periode ini dimulai sekitar usia 14 tahun untuk pria dan 12 tahun untuk wanita (Octavia, 2020). Remaja yang baru mengalami pubertas akan mengalami sejumlah perubahan pada dirinya. Pada masa ini, mereka merasakan gejolak emosi, mulai menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar (Diananda, 2018).

Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa gejolak karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, termasuk perubahan emosional dan intelektual dari pemikiran konkret ke abstrak (Haidar & Apsari, 2020). Masa remaja juga disebut sebagai masa yang penuh dinamika, dimana mulai merasakan watak lingkungan sekitar yang baik dan buruk, oleh karena itu remaja kerap menonjokan

diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu(Intervensi & Jisp, 2021).

2. Klasifikasi Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah individu yang berusia 10-18 tahun ke atas, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), kelompok usia remaja mencakup individu berusia 10-24 tahun yang belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Batasan usia remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal dengan rentang usia 11-14 tahun, remaja tengah dengan usia 15-17 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-20 tahun (Saputro, 2018).

a. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini masih berada pada masa keanak-anakan akan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan sendiri. Pada tahap ini ia berada pada

kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealitas atau materialis dan sebagainya.

c. Remaja akhir

Pada masa ini, remaja sudah paham dengan kondisinya sendiri. Ia sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang diinginkan sendiri. Peran mereka dalam kehidupan sosial sudah dapat terpenuhi sepenuhnya. Hubungan kelompok sudah sangat berkurang, mereka lebih berfokus pada hubungan individu dan membangun hubungan yang stabil. Kemampuan dalam mengendalikan hidup secara penuh sebagai individu.

3. Perkembangan remaja

Pada masa remaja, anak akan mengalami berbagai perubahan yang merupakan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. (Berman et al., 2018) mengidentifikasi beberapa perubahan perkembangan pada remaja, antara lain:

a. Perkembangan Fisik

Selama masa pubertas, hormon memainkan peran penting dalam menyebabkan perubahan fisik pada remaja, yang sering kali mencakup perubahan dalam penampilan dan ukuran tubuh. Hal ini dapat dilihat dan diukur, seperti bertambah berat, tinggi, dan perubahan fisik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keturunan, jenis kelamin dan kesehatan (Octavia, 2020). Perubahan

fisik lainnya yang terjadi pada masa remaja yaitu pada karakteristik seksual seperti pada Perempuan terjadi pembesaran buah dan perkembangan pinggang sedangkan pada laki-laki terlihat tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang mendalam atau berat (Diananda, 2018).

b. Perkembangan psikososial

Tugas dan tantangan psikososial pada masa remaja melibatkan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, remaja sering mengalami kebingungan mengenai peran atau mengadopsi peran yang salah. Perubahan dramatis yang dialami remaja membuat mereka sulit untuk mencapai stabilitas dalam perkembangan identitas mereka (Octavia, 2020).

Pada masa remaja, juga terjadi puncak emosionalitas dan perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosi pada masa ini menunjukkan kualitas sensitivitas emosional yang cenderung menuju hal-hal negatif dan temperamental, seperti kecemasan, mudah tersinggung, kemarahan, kesedihan, dan depresi (Sary, 2017).

c. Perkembangan kognitif

Pada masa remaja, kemampuan kognitif mencapai puncaknya antara usia 11 dan 15 tahun, dimana remaja memasuki fase beda formal dalam perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Pada tahap ini, individu mampu berpikir di luar konteks

situasi yang ada saat ini dan di dunia nyata. Remaja menjadi sangat imajinatif dan idealis. Saat memasuki pertengahan masa pubertas, pikiran mereka menjadi sangat introspektif, dan mereka cenderung sangat berkomitmen pada sudut pandang mereka (Saputro, 2018).

d. Perkembangan moral

Pada masa ini, remaja mulai menguji nilai, standar, dan moral mereka. Mereka mungkin menolak nilai-nilai yang diwarisi dari orang tua dan menggantinya dengan nilai-nilai yang mereka anggap lebih sesuai (Berman et al., 2018). Terkadang, keputusan yang mereka ambil bisa bertentangan dengan nilai yang diajarkan oleh keluarga, namun nilai-nilai tersebut masih tetap menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan mereka.

e. Perkembangan spiritual

Ketika remaja berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam masyarakat, mereka dihadapkan pada beragam pendapat, keyakinan, dan perilaku terkait dengan masalah agama. Remaja sering percaya bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, terdapat lebih banyak kesamaan daripada perbedaan di antara mereka (Berman et al., 2018).

f. Perkembangan keterampilan motorik

Pada masa remaja, mereka mulai memperhalus keterampilan motorik dan mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus lebih lanjut. Kemampuan konsentrasi mereka meningkat,

memungkinkan mereka mengikuti instruksi yang kompleks, dan koordinasi mereka juga menjadi lebih baik. Selain itu, remaja juga mengembangkan kemampuan untuk memanipulasi objek atau situasi dengan lebih terampil..

g. Perkembangan komunikasi dan bahasa

Pada masa remaja, keterampilan bahasa terus berkembang dan diperbaiki. Remaja meningkatkan kemampuan bahasa mereka dengan menggunakan tata bahasa yang benar dan berbagai jenis kata. Kosakata dan keterampilan komunikasi terus berkembang, tetapi penggunaan bahasa sehari-hari yang semakin luas (termasuk istilah populer) dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa selain teman sebaya. Namun, pada akhir masa remaja, kemampuan bahasa mereka sebanding dengan orang dewasa..

h. Perkembangan emosional dan sosial

Remaja mengalami perubahan yang signifikan dalam perkembangan emosional dan sosial ketika mereka tumbuh dewasa. Beberapa area yang terpengaruh meliputi hubungan antara remaja dengan orang tua mereka, konsep diri dan citra tubuh, pentingnya teman sebaya, serta kesadaran tentang seksualitas dan pergaulan.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut William Key dalam (Jahja, 2018), terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja.:

- a. Menerima fisiknya sendiri dengan berbagai sifatnya.
- b. Mendapatkan kemandirian emosional dari orang tua atau orang lain yang memiliki otoritas.
- c. Belajar untuk memperoleh keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang digunakan sebagai identitas.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) berdasarkan skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup (Weltan-schauung).
- g. Meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

5. Kekerasan Remaja

a. Definsi kekerasan remaja

Kekerasan remaja adalah perilaku berbahaya yang dimulai pada masa remaja dan cenderung berlanjut hingga dewasa (Alwi & Shaari, 2017).

b. Definisi Kekerasan di sekolah

Kekerasan di sekolah adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah, yang dialami

oleh siswa dan dilakukan oleh siswa lain, guru, atau staf sekolah (UNESCO, 2020).

c. Jenis Kekerasan di Sekolah

Menurut survei internasional dan pengumpulan data tentang kekerasan di sekolah (UNESCO, 2020), bentuk-bentuk kekerasan di sekolah meliputi :

a) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan agresi fisik yang bertujuan untuk menyakiti dapat dilakukan oleh teman sebaya, guru dan staf sekolah.

b) Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang bersifat verbal dan emosional, termasuk pengucilan, penolakan, pengabaian, penghinaan, penyebaran, rumor, mengarang, kebohongan, ejekan, dan ancaman.

c) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual meliputi intimidasi seksual, pelecehan seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, penyerangan seksual dan pemerkosaan, dan dilakukan oleh guru, staf sekolah, teman sekolah atau teman sekelas.

d) *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif dan sengaja terhadap orang lain secara terus-menerus dan menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial.

B. Perilaku *Bullying*

1. Definisi perilaku *bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yaitu yang suka menanduk. Pelaku *bullying* sering disebut dengan *bully* (Zakiah & Humaedi, Sahadi Santoso, 2017). *Bullying* adalah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain (Dewi, 2020). Setiap orang atau kelompok yang melakukan *bullying* mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Zakiah & Humaedi, Sahadi Santoso, 2017).

Menurut konteksnya, perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat seperti lingkungan Pendidikan, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain (Surilena, 2016). Perilaku *bullying* tidak memandang umur maupun jenis kelamin korbannya.

2. Jenis-jenis perilaku *bullying*

Menurut Coloroso dalam (Sapitri, 2020) perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi empat bentuk :

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik sering kali menggunakan kekerasan fisik untuk melukai korban. *Bullying* ini adalah *bullying* yang paling nampak dan mudah untuk dikenali. *Bullying* ini dapat berupa memukul, menendang, mencubit, dan menghalangi jalan korban (Dewi, 2020). Menurut (Herman et al., 2018) mendorong siswa, memukul, melemparkan sesuatu kepada korban, mengancam dan mengertak juga termasuk dari perilaku *bullying* fisik.

b. *Bullying* verbal

Bullying dalam bentuk verbal *bullying* adalah yang paling umum dan paling mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya merupakan awal dari aktivitas *bullying* lainnya dan dapat menjadi Langkah awal menuju pada kekerasan selanjutnya. *Bullying* verbal lebih sering menggunakan kata-kata yang kurang pantas seperti mencemooh, berkata kasar, mengejek, menghina, dan membuat korban merasa kurang nyaman sehingga korban akan terganggu psikisnya (Putri et al., 2021). *Bullying* jenis ini adalah jenis *bullying* yang mudah dilakukan.

c. *Bullying* relasional

Bullying relasional dihasilkan dari pemutusan ikatan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis dengan pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Bentuk *bullying* ini yang paling sulit dideteksi atau ditemukan dari luar contohnya

perilaku dan sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, ejekan tawa, mengejek dan ejekan bahasa tubuh (Sapitri, 2020). Bentuk *bullying* ini bisa berupa pengucilan dengan tujuan menyakiti dan membuat seseorang tidak disukai oleh orang lain (Intervensi & Jisp, 2021).

d. *Cyberbullying*

Jenis *bullying* ini merupakan Tindakan yang dilakukan melalui media online. *Bullying* ini bertujuan untuk mempermalukan seorang dengan menyebar berita yang tidak benar, menyebar foto pribadi, membongkar rahasia pada jejaring sosial seperti Instagram, whatsapp, facebook, dan lain-lain (A'ini, 2020).

Menurut (Rumra & Rahayu, 2021), ada beberapa bentuk *cyberbullying*, yaitu :

- a) *Flamming* (terbakar) : yaitu dengan mengirimkan pesan teks dengan bahasa yang kasar
- b) *Harassment* (gangguan) : mengirimkan pesan menyinggung dan menghina secara berulang di media sosial.
- c) *Denigration* (pencemaran nama baik) : yaitu menyebarkan gosip atau desas-desus untuk merusak reputasi seseorang.
- d) *Impersonation* (peniruan) : meretas akun dan menyamar sebagai orang lain untuk merusak reputasi.
- e) *Outing* : menyebar rahasia atau foto pribadi orang lain.

- f) *Trickery* (tipu daya) : merayu seseorang dengan tipu daya untuk mendapatkan informasi.
- g) *Exclusion* (pengeluaran) : mengucilkan seseorang dari grup online.
- h) *Cyberstalking* : mengirimkan pesan ancaman secara berulang untuk membuat orang merasa tidak aman.

3. Karakteristik pelaku, korban dan saksi *bullying*

Bullying terjadi Ketika terdapat tiga karakter yang bertemu dalam suatu tempat. Tiga karakter tersebut antara lain (Herman et al., 2018).

a. Pelaku *bullying*

Karakter ini adalah pihak yang menjadi pelaku utama dalam situasi *bullying*. Mereka adalah agresor dan provokator yang memulai atau terlibat dalam tindakan *bullying*. Pelaku *bullying* seringkali memiliki keunggulan fisik atau psikologis yang membuat mereka merasa lebih kuat atau dominan di antara teman-teman mereka.

b. Korban *bullying*

Karakter ini adalah korban atau target dari tindakan *bullying*. Mereka menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri anak yang rentan sebagai korban *bullying* termasuk kecil, lemah, memiliki penampilan yang berbeda, kurang percaya diri, canggung, atau dianggap menyebalkan oleh pelaku.

c. Saksi *Bullying*

Karakter Ini adalah pihak yang menyaksikan tindakan *bullying*, dan mereka dapat menjadi penonton atau bahkan berperan dalam situasi tersebut. Saksi *bullying* dapat dibagi menjadi dua jenis:

a) Saksi aktif

Mereka yang mendukung pelaku, atau diam dan bersikap apatis terhadap korban. Mereka mungkin turut menertawakan korban dan biasanya merupakan bagian dari geng atau kelompok yang dipimpin oleh pelaku *bullying*.

b) Saksi pasif

Adapun saksi pasif ialah mereka yang juga berada di ranah *bullying*, mereka lebih memilih diam demi keselamatan diri mereka sendiri. Jika ia melakukan campur tangan, dia juga akan menjadi korban, baik nanti maupun saat itu juga.

4. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*

Menurut Hasanah & Sano, (2020), beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* pada remaja meliputi faktor media sosial, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya. Selain itu, faktor individu seperti ciri kepribadian buruk dan rendahnya tingkat self-control juga dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* (Kendi, 2018). Menurut

(Nugroho et al., 2020) , faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying adalah :

a) Faktor individu

Faktor individu termasuk di dalamnya kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki pelaku *bullying* dan korban. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bully*. Kepribadian dan sikap individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bully*.

b) Faktor keluarga

Latar belakang keluarga juga turut menjadi salah satu peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering mengalami konflik cenderung membentuk anak yang beresiko untuk bersifat agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna akan berpotensi untuk menjadi pembully.

c) Faktor teman sebaya

Teman sebaya memiliki peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bully*, sikap anti sosial dan tingkah laku di kalangan anak-anak. Teman sebaya hadir sebagai pengamat, secara tidak langsung membantu pembully memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam berbagai kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d) Faktor sekolah

Lingkungan dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Situasi aman merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku yang negatif seperti melakukan *bully* terhadap orang lain.

e) Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik lainnya akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak dan remaja. Hal ini menjadi salah satu faktor yang sangat halus pengaruhnya karena bisa saja individu yang terpengaruh melalui media akan terobesesi untuk memerankan perlakuan yang negatif ke kehidupan nyatanya.

5. Dampak *bullying*

Bullying dapat berdampak buruk bagi ketiga pihak yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan saksi *bullying*. Dampak-dampak tersebut meliputi :

a) Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* dapat mengalami berbagai dampak negatif. Mereka cenderung terlibat dalam perkelahian dan berisiko mengalami cedera akibat pertikaian. Selain itu, mereka juga mungkin melakukan tindakan pencurian dan agresif lainnya. Pelaku

bullying seringkali kesulitan membangun hubungan yang baik dan kurang memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan (Intervensi & Jisp, 2021).

b) Korban *bullying*

Korban bullying sering mengalami gangguan mental dan fisik. Gangguan mental yang mungkin dialami termasuk depresi, rasa tidak aman, kecemasan, gangguan tidur, penurunan semangat belajar, dan penurunan prestasi akademis (Abdillah et al., 2020). Korban bullying juga sering merasa sedih, malu, enggan untuk pergi ke sekolah, bertemu teman-temannya, bahkan memiliki niat untuk pindah sekolah (Zakiyah & Humaedi, Sahadi Santoso, 2017).

c) Saksi *bullying*

Sementara bagi anak yang menyaksikan Tindakan *bullying*, biasanya akan memiliki resiko seperti anak akan menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, takut serta merasa pada keamanan diri rendah (Suib & Safitri, 2022). Selain itu jika bullying dibiarkan maka para saksi bullying akan berasumsi bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial (Kendi, 2018).

6. Upaya dalam mengatasi perilaku bullying

Beberapa upaya telah dilakukan dalam mencegah kejadian bullying. Salah satunya pelatihan asertif oleh pemerintah dalam mengembangkan sekolah penggerak yang menjalankan anti

perundungan dengan mengumpulkan peserta didik yang memiliki kepribadian pelajar pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Kemudian perawat juga mempunyai peran sebagai educator, konselor, advokator serta memberikan perawatan secara holistic yang mencakup biopsikososial pada remaja (Yanti et al., 2020). Menurut Aini & Yati, (2019), yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah yaitu :

a) Sosialisasi terkait pencegahan bullying

Sosialisasi ini dilakukan melalui seminar terkait pentingnya pencegahan bullying di sekolah. Kegiatan seminar ini ditujukan untuk para guru dan siswa. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan guru sekolah dan pihak lain yang terdapat di sekolah tentang perilaku bullying dan dampaknya terhadap siswa sehingga para guru dapat lebih berperan aktif dalam memberikan informasi dan pencegahan bullying di sekolah. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku bullying, efek dan pencegahannya, serta memiliki nilai dan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

b) Pelatihan asertif

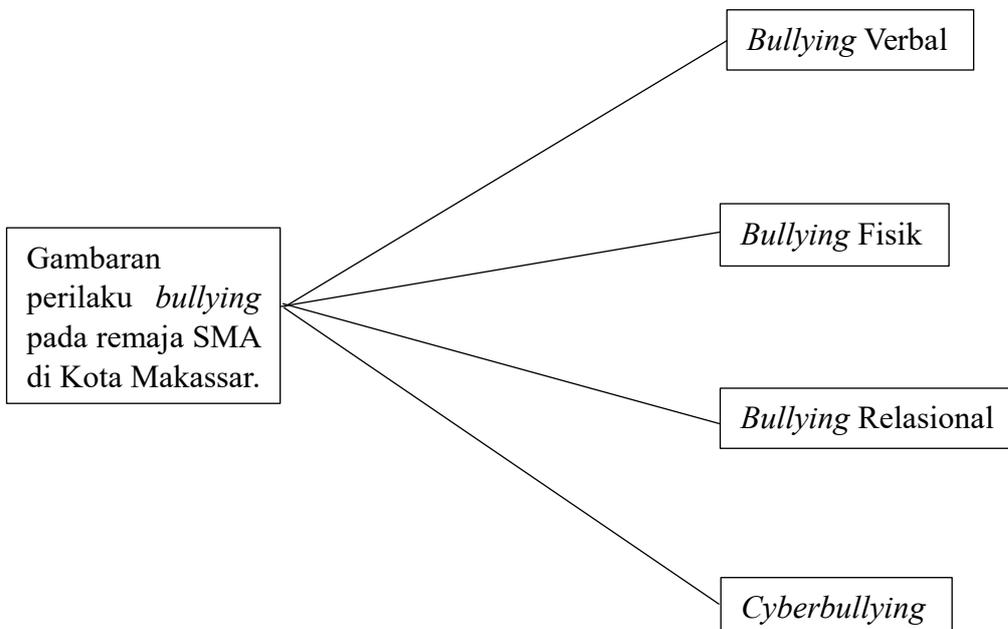
Pelatihan asertif ini, bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi serta dapat berperilaku secara asertif. Pelatihan ini diberikan kepada para guru dan siswa. Dengan memberikan pelajaran atau informasi mengenai cara membangun

kepercayaan diri, membina hubungan sosial dengan sesama siswa dan orang yang ada di lingkungan sekolah dan bagaimana cara berperilaku atau berkomunikasi secara asertif.

BAB III
KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang diuraikan di dalam tinjauan pustakan dan masalah penelitian yang diangkat, maka disusunlah kerangka konseptual dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Kerangka konsep Penelitian



: Variabel yang diteliti